

MENINGKATKAN KEMAMPUAN KONSENTRASI ANAK ADHD DENGAN TEKNIK REINFORCEMENT POSITIF

IMPROVING THE CONCENTRATION ABILITY OF ADHD CHILDREN WITH POSITIVE REINFORCEMENT TECHNIQUES

Tasya Riaunia Firda¹, Eviani Damastuti², Septi Aryanti³

¹SDI Al Madani Banjarbaru yang beralamat Jalan. Guntung Manggis RT 18 RW 3 Kelurahan Guntung Manggis Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan.

²Program Studi Pendidikan Khusus Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat Jl. Gotong Royong, Banjarbaru, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Khusus Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat Jl. Gotong Royong, Banjarbaru, Indonesia
tasyariaunia15@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh anak ADHD yang mengalami permasalahan pada inatensi yaitu sulit memusatkan perhatian atau konsentrasi pada saat pembelajaran dikelas. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui penggunaan teknik *reinforcement* positif dalam meningkatkan kemampuan konsentrasi anak ADHD kelas I di SDI Al Madani Banjarbaru. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan metode eksperimen dengan jenis penelitian *Single Subject Research* (SSR). Desain dalam penelitian ini ialah A-B-A. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak ADHD. Sistem pencatatan data pada penelitian ini adalah pencatatan durasi yang mengukur lamanya suatu kejadian. Teknik analisis data menggunakan analisis antar kondisi dan analisis dalam kondisi dengan penyajian data berbentuk visual grafik dan tabel. Hasil penelitian dalam meningkatkan kemampuan konsentrasi mengalami peningkatan terbukti dari data yang diperoleh selama kondisi *baseline* 1 (A_1), durasi kemampuan konsentrasi subjek ialah 1,15 menit, kemudian kondisi intervensi (B), durasi kemampuan konsentrasi subjek ialah 4,09 menit, dan kondisi *baseline* 2 (A_2), durasi kemampuan konsentrasi subjek ialah 4,51 menit. Hasil *overlap* dari A_1 ke B adalah 0% dan dari B ke A_2 adalah 0%. Teknik *reinforcement* positif dapat meningkatkan kemampuan konsentrasi anak ADHD.

Kata kunci : kemampuan konsentrasi; anak ADHD; teknik *reinforcement* positif

Abstract. The background of this research is that children with ADHD experience problems with inattention, which is difficulty concentrating or concentrating during class learning. The purpose of this study was to determine the use of positive reinforcement techniques in improving the concentration ability of first graders with ADHD at SDI Al Madani Banjarbaru. This research is a quantitative research using experimental methods with the type of single subject research (SSR). The design in this study is A-B-A. The subject in this study was a child with ADHD. The data recording system in this study is the duration recording which measures the length of an event. Data analysis techniques use analysis between conditions and analysis in conditions by presenting data in the form of visual graphs and tables. The results of the study in improving concentration ability experienced an increase as evidenced from the data obtained during baseline condition 1 (A_1), the duration of the subject's concentration ability was 1.15 minutes, then the intervention condition (B), the duration of the subject's concentration ability was 4.09 minutes, and the condition baseline 2 (A_2), the duration of the subject's concentration ability was 4.51 minutes. The overlap from A_1 to B is 0% and from B to A_2 is 0%. Positive reinforcement techniques can improve the concentration abilities of children with ADHD

Keyword : Concentration Ability, Children with ADHD, Positive Reinforcement Techniques

1. PENDAHULUAN

Belajar merupakan suatu proses individu dalam mendapatkan ilmu pengetahuan dan pengalaman baik dari pendidikan formal yaitu sekolah ataupun nonformal yaitu pengalaman dikehidupannya. Pendidikan formal ditempuh guna mendapatkan ilmu dan pengetahuan melalui perantara yaitu seorang guru dan bangku sekolah. Siswa disekolah diajarkan berbagai macam ilmu dan pengetahuan agar menjadi pribadi yang lebih baik dan positif dalam kehidupannya. Dalam proses belajar seseorang membutuhkan konsentrasi saat memperoleh dan mengelola informasi yang didaptnya. Konsentrasi merupakan cara seseorang dalam memusatkan perhatiannya baik dalam melihat, mendengar dan berbicara (Aviana & Hidayah, 2015). Siswa dengan konsentrasi yang tinggi tentunya dapat mengelola informasi dengan baik bahkan cepat, sedangkan siswa dengan tingkat konsentrasi yang rendah kesulitan dalam mengelola informasi yang didaptnya. Tingkat

konsentrasi setiap orang tentunya berbeda-beda dengan begitu cara seseorang dalam mengelola informasi pun berbeda. Konsentrasi belajar sangat penting bagi setiap individu. Hal ini pun juga berlaku bagi anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*).

ADHD Hal ini biasanya digunakan untuk menggambarkan anak-anak yang memiliki tiga jenis masalah utama yaitu: perilaku terlalu aktif (*hiperaktif*), perilaku impulsif, dan kesulitan memperhatikan/ konsentrasi. Karena mereka terlalu aktif dan impulsif, anak-anak dengan ADHD sering merasa sulit untuk diterima di sekolah. Seringkali mereka juga bermasalah dalam bergaul dengan anak-anak lain. Kesulitan-kesulitan ini bisa berlanjut ketika mereka tumbuh dewasa, apabila mereka tidak mendapatkan bantuan sesuai kebutuhan (Mirnawati & Amka, 2019). Sulitnya memusatkan perhatian saat belajar dikelas membuat prestasi belajar anak ADHD lebih rendah dibanding dengan anak lainnya disekolah. Sistem belajar yang teratur dan terencana dikelas tentunya sulit dilaksanakan dan dijalani bagi anak ADHD terutama dalam dan mengelola informasi. Perilaku anak ADHD yang sering terlihat didalam kelas ialah berbicara sendiri, berjalan-jalan, mengganggu teman, sering melamun, dsb.

Studi pendahuluan yang peneliti temukan saat melakukan observasi dilapangan ialah adanya siswa ADHD di sekolah Inklusi Kota Banjarbaru tepatnya di SDI Al Madani Banjarbaru. Terdapat siswa ADHD yang mengalami permasalahan pada inatensi yaitu sulit memusatkan perhatian atau konsentrasi pada saat pembelajaran dikelas. Saat pembelajaran dikelas berlangsung, rentang perhatian siswa hanya bertahan 1-2 menit saja. Perilaku siswa yang menurut peneliti *urgent* ialah ketika mengerjakan tugas siswa tidak mampu fokus serta berkonsentrasi karna mudah teralihkan seperti mengalihkan pandangan ketempat lain, melamun, membolak-balikkan bukunya, membuang atau merusak alat tulisnya sehingga anak tidak mampu menyelesaikan tugas hingga tuntas. Tingkat konsentrasi siswa yang sangat rendah ini menjadi salah satu perhatian peneliti untuk dilakukan perubahan atau modifikasi perilaku. Kurangnya perhatian atau konsentrasi membuat anak sulit untuk melakukan kegiatan yang semestinya dilakukan oleh seorang siswa ketika berada diruang kelas atau sekolah tentunya menjadi hambatan bagi anak dalam mengikuti pembelajaran dikelas, anak tidak mendapatkan informasi yang utuh dari guru yang mengajar dikelasnya. Dalam meningkatkan kemampuan konsentrasi anak ADHD diperlukan sebuah teknik untuk mengubah atau memodifikasi perilakunya. Salah satu teknik modifikasi perilaku yang dapat diterapkan pada anak ADHD ialah teknik *reinforcement* positif.

Reinforcement berasal dari bahasa inggris yang berarti penguatan atau bantuan. Penguatan atau bantuan yang diberikan kepada seseorang dengan mengharapkan dapat memunculkan respon positif dari perilaku yang ingin diubah (Wardani, 2013). Guru Pendamping Khusus (GPK) anak tentunya telah melakukan berbagai cara agar anak mau belajar ketika berada di kelas, salah satunya dengan memberikan dorongan atau *treatment* kepada anak dengan memberikan pujian atau rayuan ketika belajar di dalam kelas. Teknik *reinforcement* positif sendiri diharapkan dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan konsentrasi anak saat belajar. Teknik *reinforcement* positif merupakan pemberian penguatan yang menyenangkan sesudah perilaku yang diharapkan muncul, semakin baik dan konstan dikemudian hari. Pemberian penguatan positif dilakukan secara berkelanjutan, dengan begitu perilaku individu akan berubah sesuai dengan yang diharapkan dengan sendirinya (Putri & Widiastuti, 2019). *Reinforcement* positif yang akan diberikan kepada anak ialah berupa pujian serta bujukan. Pujian serta bujukan biasanya mampu memberikan dorongan kepada individu agar lebih sabar dan tekun dalam melakukan sesuatu seperti belajar atau bermain. Hal seperti ini juga perlu diterapkan kepada anak ADHD, pujian atau bujukan yang diberikan kepada anak seperti: "pinter", "kamu pasti bisa", "wah kamu hebat bisa merapikan bukunya" atau "ayo kerjakan dulu tugasnya kalau sudah baru kita istirahat". Biasanya pujian dan bujukan seperti itu dapat memberikan dorongan bagi seseorang untuk mengerjakan atau menyelesaikan pekerjaannya.

Salah satu kelebihan dari teknik *reinforcement* positif ialah dapat memodifikasi perilaku siswa dari yang tidak diinginkan menjadi perilaku yang diinginkan, dapat memberikan motivasi atau dorongan belajar bagi siswa, serta meningkatkan konsentrasi siswa ketika belajar. Pada penelitian (Afisa, 2018) yang berjudul "Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa ADHD Dengan Menggunakan Teknik "Token *Economic*" yang bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh dari teknik token *economic* dalam meningkatkan konsentrasi belajar siswa ADHD. Penelitian ini dilakukan pada anak ADHD kelas dua di SDN Pegangsaan Dua 03 Pagi Jakarta Utara. Metode penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan *single subject research* (SSR) yaitu penelitian dengan subjek tunggal. Penelitian ini dikatakan berhasil dalam meningkatkan durasi konsentrasi belajar siswa ADHD dengan teknik token *economic* menggunakan media *puzzle*. Media *puzzle* digunakan peneliti sebagai *reward* atas perilaku yang diinginkan muncul setelah dilakukan intervensi atau respon positif subjek selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan permasalahan dan teori-teori

yang peneliti paparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk meningkatkan kemampuan konsentrasi siswa ADHD dengan teknik *reinforcement* positif di kelas I di SDI Al Madani Banjarbaru.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan metode eksperimen dengan jenis penelitian SSR Desain dalam penelitian ini ialah A-B-A, yang mana A₁ merupakan tahap pertama dalam mengamati perilaku subjek, B merupakan tahap intervensi atau diberikan *treatment*, dan A₂ merupakan tahap pengulangan dari A₁. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak ADHD. Sistem pencatatan data pada penelitian ini adalah pencatatan durasi yang mengukur lamanya suatu kejadian. Teknik analisis data menggunakan analisis antar kondisi dan analisis dalam kondisi dengan penyajian data berbentuk visual grafik dan tabel. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan Agustus 2022. Subjek penelitian ini ialah anak dengan hambatan ADHD dengan inisial VAN, bersekolah di SDI Al Madani Banjarbaru dan duduk di bangku kelas I Sekolah Dasar. Penelitian ini dilaksanakan di SDI Al Madani Banjarbaru. Sistem pencatatan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Setelah proses pengumpulan data selesai, langkah selanjutnya adalah menganalisis hasil data yang diperoleh untuk menarik kesimpulan. Kemudian data dianalisis menggunakan analisis visual. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Prosedur penelitian meningkatkan kemampuan konsentrasi subjek ADHD dengan menggunakan teknik *reinforcement* positif telah dilakukan dari tanggal 12 Juli sampai 02 Agustus 2022 didapatkan data kemampuan subjek dari tahap *baseline* 1 (A₁), intervensi (B), *baseline* 2 (A₂). Penelitian ini menggunakan pendekatan *Single Subject Research* (SSR). Desain penelitian yang digunakan adalah desain A₁-B-A₂. Data dikumpulkan dalam bentuk grafik. Pada tahap *baseline* 1 (A₁) sebanyak 4 sesi, tahap intervensi (B) sebanyak 10 sesi, dan tahap *baseline* 2 (A₂) sebanyak 3 sesi. Berikut hasil penelitian dan pembahasan yang disajikan oleh peneliti. Hasil penelitian akan diuraikan sebagai berikut :

3.1 Hasil *Baseline* 1 (A₁)

Tahap pertama yang dilakukan dalam penelitian ini ialah *baseline* 1 (A₁), yaitu menentukan kondisi awal subjek sebelum diberikan intervensi. Peneliti menggunakan instrumen yang di modifikasi sendiri oleh peneliti untuk melihat tingkat konsentrasi belajar subjek pada saat pembelajaran tengah berlangsung di dalam kelas serta *stopwatch* yang telah disiapkan untuk mengukur durasi kemampuan konsentrasi subjek ketika belajar dikelas. Peneliti dibantu oleh guru kelas serta guru pendamping khusus dalam mengambil data. Observasi dilakukan guna mengetahui tingkat konsentrasi subjek ketika menyelesaikan tugasnya. Pada tahap *baseline* 1 (A₁) proses observasi dilakukan selama 4 hari, subjek cenderung menghindari ketika mengerjakan tugas hal ini dikarenakan subjek mudah teralih dengan lingkungan sekitar seperti orang lewat diluar kelas, teman subjek dikelas, jam dinding dikelas, kotak pensil subjek atau temannya, dsb. Hasil *baseline* 1 (A₁) dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1. Hasil Kemampuan Konsentrasi Anak ADHD Tahap *Baseline* (A₁)

Fase	Sesi	Durasi			Kesepakatan
		Pengamat I	Pengamat II	Pengamat III	
<i>Baseline</i> 1 (A ₁)	Sesi 1	1 menit 20 detik	1 menit 20 detik	1 menit 20 detik	1,20 menit
	Sesi 2	1 menit 20 detik	1 menit 20 detik	1 menit 20 detik	1,20 menit
	Sesi 3	1 menit 15 detik	1 menit 15 detik	1 menit 15 detik	1,15 menit

Sesi 4	1 menit 15 detik	1 menit 15 detik	1 menit 15 detik	1,15 menit
--------	------------------	------------------	------------------	------------

Tabel di atas merupakan keseluruhan hasil kemampuan konsentrasi anak dengan ADHD yang dilakukan sebanyak 4 sesi. Sesi pertama, kemampuan konsentrasi subjek hanya mampu bertahan selama 1 menit 20 detik dalam rentang waktu 20 menit. Perhatian subjek mudah teralih dengan adanya jam dinding dikelas, subjek juga menirukan suara detik dari jam tersebut ketika semua temannya mengerjakan tugas dan keadaan kelas tengah hening. Ketika diarahkan oleh guru pendamping khusus untuk menulis menggunakan pensil subjek menulis kemudian menghapus tulisannya tersebut. Sesi kedua, subjek hanya mampu mempertahankan konsentrasinya selama 1 menit 20 detik dalam rentang waktu 20 menit. Guru kelas meminta subjek maju kedepan kelas dan menulis dipapan tulis sesuai dengan instruksi namun subjek enggan melakukan instruksi yang diberikan oleh guru, dan subjek menghapus tulisan teman yang ada dipapan tulis. Subjek tetap enggan menulis walaupun sudah diberi instruksi beberapa kali. Sesi ketiga, kemampuan konsentrasi subjek hanya mampu bertahan selama 1 menit 15 detik dalam rentang waktu 20 menit. Ketika proses pembelajaran dikelas berlangsung subjek cenderung mudah teralihkan dengan hal yang ada disekitarnya. Seperti subjek suka memainkan resleting kotak pensilnya, subjek suka melihat bolak balik teman yang ada dikelas, subjek cenderung menghindari ketika diberi tugas dan tidak memperhatikan guru menjelaskan didepan kelas. Sesi keempat, kemampuan konsentrasi subjek hanya mampu bertahan selama 1 menit 15 detik dalam rentang waktu 20 menit. Subjek sulit dikondisikan dikelas dan agak rewel dihari keempat karna subjek ingin memainkan kotak pensil namun kotak pensilnya disimpan oleh guru pendamping khusus. Ketika guru pendamping khusus meminta subjek untuk memperhatikan guru didepan subjek memperhatikan namun tidak lama.

3.2 Intervensi (B)

Setelah mendapatkan hasil pada *baseline* 1 (A_1) tahap selanjutnya yaitu pemberian perlakuan atau intervensi. Adapun pemberian intervensi berupa *reinforcement* positif yang diberikan peneliti kepada subjek ialah ketika subjek sedang mengerjakan tugasnya agar perhatian atau konsentrasi subjek tetap bertahan ialah dengan memberikan pujian atau motivasi seperti "wah tulisan kamu bagus sekali", "ayo sedikit lagi selesai, setelah itu kamu boleh main". Pemberian intervensi atau *treatment* ini tentunya peneliti menggunakan ekspresi yang ceria serta gestur tubuh yang dapat memberikan semangat pada subjek ketika mengerjakan tugasnya. Pada tahap ini subjek akan diberikan intervensi atau *treatment* dengan menggunakan teknik *reinforcement* positif yang melibatkan kemampuan subjek dalam mempertahankan konsentrasinya ketika belajar. Tahap intervensi atau *treatment* dilakukan sebanyak 10 sesi, hasil yang diperoleh subjek setelah mendapat intervensi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Kemampuan Konsentrasi Anak ADHD Tahap Intervensi (B)

Fase	Sesi	Durasi			Kesepakatan
		Pengamat I	Pengamat II	Pengamat III	
Intervensi (B)	5	1 menit 56 detik	1 menit 56 detik	1 menit 56 detik	1,56 menit
	6	2 menit 15 detik	2 menit 15 detik	2 menit 15 detik	2,15 menit
	7	2 menit 35 detik	2 menit 35 detik	2 menit 35 detik	2,35 menit
	8	2 menit 55 detik	2 menit 55 detik	2 menit 55 detik	2,55 menit

9	3 menit	3 menit	3 menit	3 menit
10	3 menit 25 detik	3 menit 25 detik	3 menit	3,25 menit
11	3 menit 45 detik	3 menit 45 detik	3 menit 45 detik	3,45 menit
12	3 menit 55 detik	3 menit 55 detik	3 menit 55 detik	3,55 menit
13	4 menit	4 menit	4 menit	4 menit
14	4 menit 09 detik	4 menit 09 detik	4 menit 09 detik	4,09 menit

Pada sesi 5, subjek selalu menggerakkan pensilnya, peneliti memberikan subjek *reinforcement* yaitu "ayo arya kerjakan dulu tugasnya, nanti kita main bola", "wah ada bola, yuk kerjain tugasnya dulu", "arya mau main bola? Yuk selesaikan tugasnya", "sementar lagi kita main bola ya". Bola adalah salah satu mainan favorit subjek, setelah peneliti memberikan intervensi berupa *reinforcement* positif kepada subjek, subjek kembali mengerjakan tugasnya. Penguatan/*reinforcement* positif yang peneliti berikan kepada subjek hanya tentang bermain bola, penguatan cukup membantu mempertahankan konsentrasi subjek selama belajar. Dalam rentang waktu 20 menit peneliti mendapatkan hasil bahwa subjek mampu mempertahankan konsentrasinya selama proses belajar yakni 1 menit 56 detik.

Pada sesi 6, peneliti memberikan subjek lembar kerja, peneliti menjelaskan kepada subjek tugas yang dikerjakan hari ini. Peneliti mengajak subjek menyiapkan alat tulisnya, kemudian mendekati lembar kerja kepada subjek. Saat konsentrasi subjek mulai hilang karena lingkungan sekitar peneliti memberikan intervensi *reinforcement* positif berupa "habis mengerjakan tugas arya boleh makan jajan", "ayo kerjakan tugasnya habis ini kita makan jajan", "arya mau makan jajan?, kerjakan dulu ya tugasnya", "ini jajannya boleh dimakan kalau selesai", "*good job*, tos dulu". Dalam rentang waktu 20 menit peneliti mendapatkan hasil bahwa subjek mampu mempertahankan konsentrasinya selama 2 menit 15 detik.

Pada sesi 7, peneliti mengajak subjek duduk dengan tenang dikursi. Kemudian peneliti memberikan subjek lembar kerja dan menjelaskan tugas kepada subjek. Peneliti mengajak subjek untuk mengambil pensil pada kotak pensilnya, kemudian mengarahkan subjek mengerjakan tugasnya. Ketika subjek kehilangan konsentrasinya saat mengerjakan tugas, peneliti mengambil kotak pensilnya sembari memberikan intervensi dengan mengatakan "kerjakan tugasnya nanti ibu kembalikan kotak pensil arya", "selesaikan dulu baru ibu kembalikan", "tulis dulu ya, nanti ibu kembalikan kotak pensil arya", "yuk semangat habis ini kita main", "tuh diluar banyak teman, yuk kerjakan dulu tugasnya", "arya keren, tos dulu". Dalam rentang waktu 20 menit peneliti mendapatkan hasil bahwa subjek dapat mempertahankan konsentrasinya selama 2 menit 35 detik.

Pada sesi 8, peneliti mengajak subjek duduk dikursi setelah subjek tenang. Peneliti menanyakan kabar subjek terlebih dahulu, dan menanyakan apakah subjek semangat untuk belajar atau tidak. Subjek menjawab iya dengan semangat. Kemudian peneliti memberikan lembar kerja dan menjelaskan tugas kepada subjek. Peneliti mengarahkan subjek mengerjakan tugasnya, perhatian subjek teralihkan setelah melihat jam tangan peneliti. Peneliti menggunakan jam tangan sebagai objek agar subjek mau melanjutkan mengerjakan tugasnya. Peneliti memberikan intervensi *reinforcement* positif dengan mengatakan "arya mau lihat jam tangan ibu? Yuk kita kerjakan tugasnya dulu", "habis nulis nanti ibu pinjamkan jam tangan ya", "kalau sudah selesai nulisnya ibu pinjamkan jam tangannya", "nulis dulu sebentar baru kita main yaa", "yeyy tepuk tangan". Dalam rentang waktu 20 menit peneliti mendapatkan hasil bahwa subjek mampu mempertahankan konsentrasinya selama 2 menit 55 detik.

Pada sesi 9, sebelum mulai belajar peneliti memberikan semangat kepada subjek. Subjek terlihat lebih semangat dari sebelumnya. Peneliti memberikan lembar kerja kepada subjek dan mengajak subjek mengerjakan tugasnya. Peneliti memberikan intervensi *reinforcement* positif kepada subjek dengan mengatakan "wah hebat hari ini arya semangat", "yuk kita kerjakan tugasnya biar nanti bisa main", "tos dulu karna hari ini arya semangat", "*good job* arya tos dulu", "jempol buat arya". Dalam rentang waktu 20

menit peneliti mendapatkan hasil bahwa subjek mampu mempertahankan konsentrasinya selama 3 menit.

Pada sesi 10, peneliti memulai dengan menanyakan warna seragam subjek. Subjek mampu menjawab dengan benar kemudian peneliti menanyakan apakah subjek siap belajar atau tidak, subjek mengiyakan. Peneliti memberikan lembar kerja kepada subjek dan mengarahkan subjek mengerjakan tugasnya. Saat konsentrasi subjek buyar, peneliti memberikan intervensi *reinforcement* positif dengan mengatakan “wah pensil arya baru ya, yuk kita pakai buat nulis”, “pensil siapa ya yang baru? (subjek menjawab saya)”, “yuk kita nulis dengan pensil baru”, “bagus banget pensilnya”, “wah arya semangat nulisnya, pakai pensil baru”. Dalam rentang waktu 20 menit peneliti mendapatkan hasil bahwa subjek mampu mempertahankan konsentrasinya selama 3 menit 25 detik.

Pada sesi 11, peneliti memberikan subjek lembar kerja dan mengarahkan subjek mengerjakan tugasnya. Subjek terlihat tenang ketika duduk dikursi. Saat konsentrasi subjek teralihkan peneliti memberikan intervensi *reinforcement* positif dengan mengatakan “siapa anak pintar? (peneliti membimbing subjek menjawab namanya)”, “wah arya makin hari makin rajin belajarnya (sembari bertepuk tangan)”, “tos dulu, arya pintar”, “yeyy sebentar lagi selesai”. Dalam rentang waktu 20 menit peneliti mendapatkan hasil bahwa subjek mampu mempertahankan konsentrasinya selama 3 menit 45 detik.

Pada sesi 12, peneliti memberikan subjek lembar kerja mewarna dan menjelaskan kepada subjek untuk mewarnai menggunakan krayon. Subjek semakin tenang ketika kegiatan pembelajaran mau dimulai. Sebelumnya peneliti memuji subjek dengan mengatakan “hebat arya mau belajar yaa hari ini, kita mewarnanya”, subjek tersenyum dan mengangguk menandakan ia menyukai kegiatan hari ini. Peneliti mengarahkan subjek untuk menyamakan warna dengan benda aslinya seperti daun berwarna hijau, batang berwarna coklat. Saat konsentrasi subjek hampir hilang peneliti langsung memberi intervensi *reinforcement* positif dengan mengatakan “wah, warna daunnya rapi sekali arya, kamu hebat (subjek menjawab peneliti dengan mengatakan iya)” peneliti mengajak subjek untuk tos. Kemudian peneliti memberikan penguatan lainnya saat konsentrasi subjek teralihkan oleh hal lain seperti “hebat yaa arya semakin jago mewarnanya”, “tos dulu arya karna arya udah hebat”, “cantik banget hasil gambarnya arya nanti kita pajang dirumah yaa”. Dalam rentang waktu 20 menit peneliti mendapatkan hasil bahwa subjek mampu mempertahankan konsentrasinya selama 3 menit 55 detik.

Pada sesi 13, peneliti memberikan subjek lembar kerja dan mengarahkan subjek untuk mengerjakan tugasnya. Subjek semakin terbiasa dengan tugas yang diberikan oleh peneliti serta semakin tenang dan berkonsentrasi dalam mengerjakan tugasnya. Ketika konsentrasi subjek mulai buyar peneliti memberikan intervensi *reinforcement* positif dengan mengatakan “wah arya berhasil nulis sampai sini, ayo lanjutkan lagi”, “wih pensil arya baru lagi ya, keren banget gambar mobil, berarti nulisnya makin semangat dong (subjek menjawab iya)”, “*good job* arya (peneliti sembari mengacungkan jari jempol kepada subjek)”, “ayo sedikit lagi arya”, “wih hebat, tos dulu”. Dalam rentang waktu 20 menit peneliti mendapatkan hasil bahwa subjek mampu mempertahankan konsentrasinya selama 4 menit.

Pada sesi 14, sebelum memulai kegiatan peneliti mengajak subjek untuk bernyanyi agar semakin semangat. Setelah bernyanyi, peneliti mengajak subjek untuk belajar dan memberikan lembar kerja kepada subjek. ketika konsentrasi subjek mulai teralihkan dengan lingkungan sekitar peneliti memberikan intervensi *reinforcement* positif dengan mengatakan “selesai belajar kita nyanyi lagi yaa”, “wah tulisan arya makin bagus, jempol buat arya (peneliti mengacungkan jari jempol kepada subjek sembari tersenyum)”, “ayo sedikit lagi arya habis ini kita main yaa”, “yeyy, arya makin hebat tos dulu”. Dalam rentang waktu 20 menit peneliti mendapatkan hasil bahwa subjek mampu mempertahankan konsentrasinya selama 4 menit 09 detik. Kemampuan konsentrasi subjek semakin meningkat setiap harinya.

3.3 Hasil *Baseline 2* (A_2)

Tahap ini dilakukan untuk perbandingan kondisi ketika dilakukan *baseline 1* (A_1) dan intervensi (B) yang dilakukan sebanyak 3 sesi untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan terhadap kemampuan konsentrasi anak dengan teknik *reinforcement* positif setelah mendapatkan intervensi atau *treatment*. Hasil pada tahap *baseline 2* (A_2) dapat dilihat pada tabel berikut:

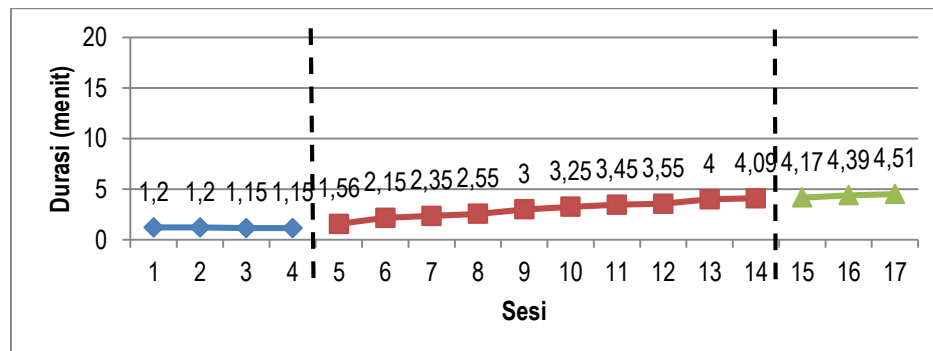
Tabel 3. Hasil Kemampuan Konsentrasi Anak ADHD Tahap *Baseline 2 (A₂)*

Fase	Sesi	Durasi			Kesepakatan
		Pengamat I	Pengamat II	Pengamat III	
<i>Baseline 2 (A₂)</i>	15	4 menit 17 detik	4 menit 17 detik	4 menit 17 detik	4,17 menit
	16	4 menit 39 detik	4 menit 39 detik	4 menit 39 detik	4,39 menit
	17	4 menit 51 detik	4 menit 51 detik	4 menit 51 detik	4,51 menit

Pada tabel di atas dapat dilihat skor perolehan subjek pada sesi 15 subjek mampu mempertahankan konsentrasi belajarnya selama 4 menit 17 detik, subjek sudah mulai terbiasa dan mampu mengontrol diri ketika sedang belajar maka harus fokus serta menyelesaikan tugas hingga selesai. Ketika peneliti memberikan intervensi *reinforcement* positif kepada subjek, subjek semakin termotivasi untuk menyelesaikan tugasnya. Pada sesi 16 subjek mampu mempertahankan konsentrasi ketika belajar selama 4 menit 39 detik, pada sesi 15 subjek mampu mempertahankan konsentrasi ketika belajar selama 4 menit 51 detik, perilaku subjek terhadap teknik *reinforcement* positif terlihat mengalami peningkatan.

Pada *baseline 2 (A₂)* hasil yang didapatkan yaitu subjek mengalami perkembangan pada kemampuan konsentrasinya ketika belajar yang mana awalnya subjek hanya mampu mempertahankan konsentrasi selama satu menit hingga subjek mampu mempertahankan konsentrasi belajarnya selama 4 menit 51 detik dalam kurun waktu 20 menit lamanya setelah mendapatkan intervensi yaitu pemberian intervensi *reinforcement* positif selama waktu belajar berlangsung.

Secara keseluruhan grafik pencatatan data *Baseline 1 (A₁)*, Intervensi (B), dan *Baseline 2 (A₂)* dapat divisualisasikan sebagai berikut :



Gambar 1. Grafik Rangkuman Hasil Kemampuan Konsentrasi Tahap *Baseline 1 (A₁)*, Intervensi (B), dan *Baseline 2 (A₂)*

Grafik di atas menunjukkan hasil bahwa kemampuan konsentrasi belajar subjek mengalami peningkatan setelah mendapatkan perlakuan atau intervensi, subjek mampu mempertahankan konsentrasinya ketika belajar serta menyelesaikan tugas dengan baik. Pada sesi 15, peneliti memberikan tugas kepada subjek dan menjelaskan tugas tersebut. Subjek mampu mengerjakan tugas hingga selesai dengan tenang, walaupun tanpa pemberian intervensi subjek mampu mengerjakan tugas sesuai dengan tanggung jawabnya sebagai siswa.

3.4 Analisis dalam Kondisi

Keseluruhan komponen analisis visual dalam kondisi dimasukkan dalam format rangkuman, dan hasilnya divisualisasikan dalam tabel berikut.

Tabel 4. Rangkuman Hasil Analisis Visual dalam Kondisi

No	Kondisi	A ₁	B	A ₂
1.	Panjang kondisi	4 sesi	10 sesi	3 sesi
2.	Estimasi kecenderungan arah	—	↗	↗
3.	Kecenderungan stabilitas	Stabil (100%)	Variabel (20%)	Stabil (100%)
4.	Jejak data	— (-)	↗ (+)	↗ (+)
5.	Level stabilitas dan rentang	Stabil 1,15 - 1,20	Variabel 1,56 - 4,09	Stabil 4,17 - 4,51
6.	Level perubahan	1,20 - 1,15 (-0,05)	1,56 - 4,09 (+2,53)	4,17 - 4,51 (+0,34)

Rangkuman penjelasan hasil analisis perubahan antar kondisi pada tabel di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

3.4.1 Panjang Kondisi

Panjang kondisi adalah jumlah sesi dari hasil pada setiap tahap *baseline* 1 (A₁) 4 sesi, intervensi (B) 10 sesi dan *baseline* 2 (A₂) 3 sesi.

3.4.2 Menentukan Estimasi Kecendrungan arah

Pada fase *baseline* 1 (A₁) kecenderungan arah mengalami penurunan (-) karena belum dilakukan intervensi, kemudian pada tahap intervensi data mengalami kenaikan (+), dan pada *baseline* 2 (A₂) juga mengalami kenaikan (+).

3.4.3 Menentukan Kecendrungan stabilitas

Hasil perhitungan fase *baseline* 1 (A₁) ialah 100% maka data dapat dikatakan stabil. Hasil perhitungan fase intervensi (B) ialah 20% maka diperoleh hasil data yang tidak stabil atau *variabel*. Dan hasil perhitungan fase *baseline* 2 (A₂) ialah 100% maka diperoleh hasil data yang stabil. Hasil tersebut menunjukkan peningkatan kestabilan pada subjek dari fase intervensi (B) ke fase *baseline* 2 (A₂).

3.4.4 Menentukan Jejak data

Menentukan jejak data sama halnya dengan menentukan kecenderungan arah.

3.4.5 Level stabilitas dan rentang

Menentukan level stabilitas dan rentang adalah dengan cara memasukkan skor kondisi masing-masing dari yang paling rendah sampai skor yang paling tinggi

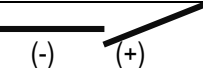
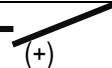
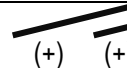

3.4.6 Level perubahan

Level perubahan kemampuan konsentrasi dimana pada tahap *baseline* 1 (A₁) terjadi penurunan sebesar -0,05, tahap intervensi terjadi peningkatan sebesar +2,53, dan pada tahap *baseline* 2 (A₂) terjadi peningkatan +0,34.

3.5 Analisis Antar Kondisi

Keseluruhan komponen analisis antar kondisi dimasukkan dalam format rangkuman, hasilnya divisualisasikan dalam tabel di bawah ini :

Tabel 5. Rangkuman Hasil Analisis Visual Antar Kondisi

No	Kondisi	A ₁ /B	B/A ₂
1.	Menentukan jumlah <i>variabel</i> yang diubah	1	1
2.	Menentukan perubahan kecenderungan efeknya	 (-)  (+)	 (+)  (+)
3.	Menentukan kecenderungan stabilitas	Stabil ke <i>variabel</i>	<i>Variabel</i> ke stabil
4.	Menentukan perubahan level	(1,15-1,56) (+0,41)	(4,09-4,17) (+0,08)
5.	Menentukan <i>persentase overlap</i>	0%	0%

Rangkuman penjelasan hasil analisis variasi antar kondisi pada tabel di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 3.5.1 Menentukan jumlah *variabel* yang diubah
Variabel yang diubah pada kondisi *baseline* 1 (A₁) ke intervensi (B) adalah 1, dan dari kondisi intervensi (B) ke *baseline* 2 (A₂) adalah 1.
- 3.5.2 Menentukan perubahan kecenderungan arah dan efeknya
 Pada tahap *baseline* 1 (A₁) menunjukkan arah yang menurun yang artinya kemampuan konsentrasi masih rendah dan tahap intervensi (B) terjadi peningkatan data sehingga kearah yang positif. Perbandingan pada tahap intervensi (B) data meningkat dan pada tahap *baseline* 2 (A₂) adalah meningkat ke meningkat.
- 3.5.3 Menentukan kecenderungan stabilitas
 Tahap *baseline* 1 (A₁) dengan tahap intervensi (B) adalah stabil ke *variabel* dan pada tahap intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A₂) *variabel* ke stabil.
- 3.5.4 Menentukan level perubahan
 Pada kondisi *baseline* 1 (A₁) pada sesi terakhir (1,15) dan sesi pertama pada kondisi intervensi (B) yaitu (1,56) kemudian hitung selisih diantara keduanya (1,15-1,56) maka diperoleh (+0,41). Sedangkan data point pada kondisi intervensi (B) pada sesi terakhir (4,09) dan sesi pertama pada tahap *baseline* 2 (A₂) yaitu (4,17) maka selisih antara keduanya adalah (4,09-4,17) maka diperoleh (+0,08).
- 3.5.5 Menentukan data *overlap*
 Persentase *Overlap* yang terjadi pada kemampuan konsentrasi anak dengan ADHD pada tahap *baseline* 1 (A₁) dan intervensi (B) adalah 0% dan pada tahap intervensi (B) dan *baseline* 2 (A₂) adalah 0%.

Berdasarkan hasil perolehan dan analisis data secara keseluruhan pada penelitian ini. Penerapan teknik *reinforcement* positif pada anak dengan hambatan ADHD diperoleh hasil yaitu kemampuan konsentrasi anak meningkat secara bertahap dengan perolehan skor durasi pada tiap tahap. Hal ini dibuktikan dengan *mean level* pada masing-masing tahap *baseline* 1 (A₁), tahap intervensi (B), dan tahap *baseline* 2 (A₂). Pada tahap *baseline* 1 (A₁) diperoleh *mean level* sebanyak 1,2%, tahap ini dilaksanakan sebanyak 4 sesi. Pada tahap ini pengumpulan data dilakukan dengan melihat kemampuan awal anak dengan ADHD yang masih kesulitan untuk mempertahankan konsentrasi ketika belajar. Hal ini diperkuat oleh Martin (2008), ADHD merupakan suatu gangguan pada perkembangan yang menyebabkan individu tidak mampu mengatur perilakunya sendiri, tidak mampu mengantisipasi tindakannya, tidak mampu mengambil keputusan serta sulit menahan diri untuk tidak segera memberikan respon terhadap situasi atau kejadian yang sedang berlangsung. Menurut Setyani & Ismah (2018), konsentrasi merupakan pemusatan perhatian dalam sebuah kegiatan, salah satu kunci utama dalam mencapai keberhasilan tujuan kegiatan. Konsentrasi saat belajar dapat ditingkatkan dengan memberikan intervensi/*treatment* ketika proses belajar berlangsung, salah satunya dengan memberikan *reinforcement* positif kepada anak.

Tahap kedua yaitu intervensi (B), yang dilaksanakan sebanyak 10 sesi. Hasil penelitian pada tahap intervensi (B) diperoleh *mean level* sebanyak 3%, pada tahap ini dilakukan dengan menerapkan teknik *reinforcement* positif. Menurut Khotimah (2021), *Reinforcement* positif merupakan pemberian penguatan yang menggembirakan sesudah perilaku yang diinginkan tumbuh, agar orang tersebut merasa berharga dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku individu. Adapun pemberian intervensi berupa *reinforcement* positif yang diberikan peneliti kepada subjek ialah ketika subjek sedang mengerjakan tugasnya agar perhatian atau konsentrasi subjek tetap bertahan ialah dengan memberikan pujian atau motivasi seperti “wah tulisan kamu bagus sekali”, “ayo sedikit lagi selesai, setelah itu kamu boleh main”. Pemberian intervensi atau *treatment* ini tentunya peneliti menggunakan ekspresi yang ceria serta gestur tubuh yang dapat memberikan semangat pada subjek ketika mengerjakan tugasnya sehingga membantu subjek dalam meminimalisir teralih perhatiannya pada lingkungan sekitar. Sejalan dengan pendapat Marlina (2019) Pemberian penguatan (*reinforcement*) bertujuan agar siswa melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Dengan memberikan pujian atau motivasi membuat subjek merasa senang dan bangga sehingga ia semangat dalam mengerjakan tugasnya. Peningkatan kemampuan konsentrasi belajar subjek pada tahap intervensi ini terjadi secara bertahap.

Tahap terakhir yaitu *baseline 2* (A_2) dilaksanakan sebanyak 3 sesi. Hasil penelitian pada tahap *baseline 2* (A_2) diperoleh *mean level* sebanyak 4,35%, pada tahap ini terjadi peningkatan kembali kemampuan konsentrasi belajar anak ADHD. Data dari tahap *baseline 2* (A_2) terlihat meningkat dibanding dengan data *baseline 1* (A_1). Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari tiap sesi setelah adanya intervensi yang diberikan terhadap anak dengan ADHD. Pada sesi ini subjek tidak lagi diberikan intervensi berupa *reinforcement* positif, namun subjek mampu mengerjakan tugasnya hingga selesai tanpa teralih perhatiannya. Hal ini dikarenakan proses intervensi yang telah dilakukan sebanyak 10 kali serta pertemuan yang dilakukan selama terus-menerus kepada subjek. Didukung dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2020), yang memaparkan bahwa teknik *reinforcement* positif efektif untuk meningkatkan kemampuan konsentrasi belajar siswa kelas VIII. Dan penelitian Fariziyah (2021), diketahui bahwa teknik *reinforcement* positif efektif dalam meningkatkan motivasi belajar pada anak tunagrahita di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada anak dengan hambatan ADHD kelas I SDI Al Madani Banjarbaru tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik *reinforcement* positif dapat meningkatkan kemampuan konsentrasi belajar siswa dengan hambatan ADHD.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan pada anak dengan hambatan ADHD kelas I di SDI Al Madani Banjarbaru hasil pencatatan data yang diperoleh pada tahap *baseline 1* (A_1) kemampuan konsentrasi subjek ialah 1,15 menit dalam rentang waktu 20 menit, pada tahap intervensi (B) kemampuan konsentrasi subjek meningkat yaitu 4,09 menit, dan pada tahap *baseline 2* (A_2) kemampuan konsentrasi subjek semakin meningkat yaitu 4,51 menit. Penerapan teknik *reinforcement* positif dapat meningkatkan kemampuan konsentrasi belajar pada anak dengan hambatan ADHD.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada bapak Dr. H. Utomo, M.Pd selaku koordinator program studi Pendidikan Khusus. Ibu Eviani Damastuti, M. Pd sebagai dosen pembimbing I, ibu Septi Aryanti, M.Pd sebagai dosen pembimbing II dan kedua orangtua yang saya sayangi, kepada pihak sekolah yang telah bekerjasama dalam proses penelitian serta seluruh Rekan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Khusus.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Afisa, D. (2018). *Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa ADHD Dengan Menggunakan Teknik Token Economic*. Skripsi. Universitas Negeri Jakarta , Jakarta
- Aviana, R., & Hidayah, F. (2015). Pengaruh Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa Terhadap Daya Pemahaman Materi Pada Pembelajaran Kimia Di Sma Negeri 2 Batang. *Jurnal Pendidikan Sains Universitas Muhammadiyah Semarang*, 3(1), 30–33.

- Fariziyah, N. (2021). Implementasi teknik *positive reinforcement* dalam meningkatkan motivasi belajar pada anak tuna grahita di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya
- Khotimah, K. (2021). *Pengaruh Teknik Reinforcement positif untuk meningkatkan efikasi diri dalam menyusun skripsi pada mahasiswa bimbingan konseling islam Universitas Islam Negeri*
- Marlina K. (2019). *Strategi Penanganan Anak ADHD*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Mirawati; Amka. (2019). *Pendidikan Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder)*.
- Putri, P. I., & Widiastuti, A. A. (2019). Meningkatkan Konsentrasi Anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) dengan Pendekatan Reinforcement melalui Metode Bermain Bunchems. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 207.
- Saputra, Y. W. A. (2020). Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Reinforcement Positif* Dan *Self Management* Untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar. *Edukasi: Jurnal Penelitian Dan Artikel Pendidikan*, 12(1), 11–28.
- Wardani, F. E. (2013). Reinforcement Dalam Konseling Kelompok Dan Konsentrasi Belajar Siswa. *Journal Penelitian Dan Artikel Penelitian*.